

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Pengertian Bank

Dalam pembicaraan sehari-hari, bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (*kredit*) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Di samping itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan *BANK* adalah “*badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.*”

Menurut Kasmir (2016) Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya.

Menurut Sembiring (2012), Bank adalah suatu badan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Berbagai uraian tersebut memberi tekanan bahwa bank dalam melakukan usahanya terutama menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank. Demikian pula dari segi penyaluran dananya, hendaknya bank tidak semata-mata memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bagi pemilik bank tapi juga diarahkan pula pada peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Hal tersebut merupakan komitmen bagi setiap bank yang menjalankan usahanya.

2.1.1 Jenis-Jenis Bank

Dalam praktik perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam Undang-Undang Perbankan. Jika kita melihat jenis perbankan sebelum keluar Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 dengan sebelumnya, yaitu Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967, maka terdapat beberapa perbedaan. Namun, kegiatan utama atau pokok bank sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tidak berbeda satu sama lainnya. Adapun jenis perbankan dewasa ini dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain:

1. Dilihat dari Segi Fungsinya

Menurut Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 14 Tahun

1967 jenis perbankan menurut fungsinya terdiri dari:

- a) Bank Umum
- b) Bank Pembangunan
- c) Bank Tabungan
- d) Bank Pasar
- e) Bank Desa

- f) Lumbung Desa
- g) Bank Pegawai
- h) Dan Bank Lainnya

Namun setelah keluar UU Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya UU RI Nomor 10 Tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:

- a) Bank Umum
 - b) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
2. Dilihat Dari Segi Kepemilikannya
- a) Bank milik pemerintah
 - b) Bank milik swasta nasional
 - c) Bank milik koperasi
 - d) Bank milik asing
 - e) Bank milik campuran
3. Dilihat Dari Segi Status
- a) Bank devisa
 - b) Bank non devisa
4. Dilihat Dari Segi Cara Menentukan Harga
- a) Bank yang berdasarkan prinsip konvensional
 - b) Bank yang berdasarkan prinsip syariah

2.1.2 Fungsi Bank

Pasal 3 UU No. 10/1998 tentang fungsi perbankan adalah sebagai penghimpun dan penyaluran dana masyarakat. Fungsi tersebut dikenal sebagai intermediasi keuangan. Maksud dari fungsi intermediasi adalah perbankan memberikan kemudahan untuk mengalirkan dana dari nasabah yang

memiliki kelebihan dana dengan kedudukan sebagai penabung ke nasabah yang memerlukan dana untuk berbagai kepentingan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan Bank

Analisis laporan keuangan merupakan kondisi keuangan suatu bank yang melibatkan neraca dan laporan laba-rugi. Neraca (*balance sheet*) suatu bank menggambarkan jumlah kekayaan (harta), kewajiban (hutang), dan modal dari bank tersebut pada saat tertentu. Neraca biasanya disusun pada akhir tahun (31 Desember). Kekayaan atau harta yang disajikan pada sisi aktiva, sedangkan kewajiban dan modal disajikan pada sisi passive. Laporan laba rugi (*income statement*) suatu bank menggambarkan jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari bank tersebut pada periode tertentu. Sebagaimana halnya dengan neraca, laporan laba rugi biasanya disusun setiap akhir tahun pembukuan. Dalam laporan laba rugi disusun jumlah pendapatan dan jumlah biaya yang terjadi selama satu tahun yaitu mulai tanggal 1 Januari-31 Desember. Apabila pendapatan melebihi jumlah biaya akan menghasilkan laba, sedangkan apabila jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya maka perusahaan mengalami kerugian.

Menurut Kasmir (2016) agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan, dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Bagi *owner* dan manajemen tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini atau posisi paling baru. Selanjutnya, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau sebaliknya dan menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara

efektif. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Fahmi (2013) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

2.3 Rasio Keuangan Bank

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan (Kasmir, 2016).

Menurut Kasmir (2016) Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Rasio keuangan perbankan yang sering diumumkan dalam neraca publikasi biasanya meliputi rasio permodalan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), PPAP terhadap Aktiva Produktif dan Pemenuhan PPAP; rasio rentabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), Beban Operasional Termasuk Beban Bunga dan Beban PPAP serta Beban Penyisihan Aktiva Lainlain Dibagi Pendapatan Operasional termasuk Pendapatan Bunga (BO/PO), rasio Likuiditas yaitu *Cash Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Menurut Riyadi dalam Sianturi (2012), rasio profitabilitas adalah perbandingan laba (setelah pajak) dengan Modal (Modal Inti) atau Laba (Sebelum Pajak) dengan total asset yang dimiliki bank pada periode tertentu. *Return On Assets* (ROA)

menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. *Capital Adequacy Ratio* yaitu rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank, untuk saat ini minimal CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), atau ditambah dengan Risiko Pasar dan Risiko Operasional, ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan, CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia ini, mengacu pada ketentuan / standar internasional yang dikeluarkan oleh *Banking for International Settlement* (BIS). NPL adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPL merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. Menurut Peraturan OJK Nomor 15/POJK.03/2017 tentang Penetapan Status Dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.

2.3.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2016). Menurut Kasmir (2016) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau *asset* yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan perusahaan (*operating asset*). *Operating Asset* adalah semua aktiva kecuali investasi jangka panjang dan aktiva-aktiva lain yang tidak digunakan dalam kegiatan atau usaha memperoleh penghasilan yang rutin atau usaha pokok perusahaan (Agustha, 2016).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, rasio ROA adalah mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. ROA dikatakan sangat sehat apabila mempunyai nilai >1,5%.

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari penggunaan aktivanya. Jadi semakin tinggi nilai ROA berarti kinerja operasinya lebih baik (Bachtiar, 2014). Kemudian berdasarkan Bank Indonesia, ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam suatu periode. Rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Rasio ini sangat penting dan berhubungan dengan kinerja bank karena kita dapat melihat tingkat efisiensi usaha suatu bank dari keuntungan yang diperoleh dengan penggunaan asetnya. Dalam kerangka penilaian kesehatan bank, BI akan memberikan nilai maksimal 100 (sehat) apabila bank memiliki $ROA > 1,5\%$ (Hasibuan, 2009). Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Asset* adalah sebagai berikut:

$$Return\ On\ Asset = \frac{Laba\ setelah\ Pajak}{Total\ Asset} \times 100\%$$

Sumber : Peraturan Otoritas Jasa Keuangan /POJK.03/2018 tentang
Laporan Periodik Bank Umum.

2.3.2 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Pemodalan menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengawasi serta mengontrol risiko yang terjadi, yang bisa mempengaruhi besarnya modal bank (Prastiyaningtyas, 2010). Bank apabila mempunyai modal yang memadai maka dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan efisien, dan akan memberikan keuntungan pada bank tersebut. Kecukupan modal pada tercermin pada *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. CAR di atas 8% menunjukkan usaha bank yang semakin stabil, karena adanya kepercayaan masyarakat yang besar. Hal ini disebabkan karena bank akan mampu menanggung risiko dari aset yang berisiko. Secara teori bank yang mempunyai CAR di atas 8% sangat baik karena bank mampu menanggung risiko yang timbul (Armelia, 2011).

Menurut Peraturan OJK Nomor 15/POJK.03/2017 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum, rasio CAR adalah rasio sebagaimana dimaksud dalam ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank umum dan ketentuan OJK yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank umum syariah. Rasio CAR memiliki standar kesehatannya sama dengan atau lebih besar dari 8% namun apabila kurang dari itu maka bank mengalami kesulitan yang membahayakan untuk kelangsungan usahanya seperti bank mengalami permasalahan likuiditas mendasar atau bank mengalami perkembangan likuiditas yang memburuk dalam waktu singkat.

Menurut Yuanjuan dan Shishun (2012: 58) CAR selain mencerminkan risiko bank, juga menjadi *benchmark* dari *asset-liability management* dengan bank lain. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011) CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Menurut Wibowo dan Syaichu (2013) CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya ke dalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Semakin tinggi CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya dan semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko.

Tingkat kecukupan modal pada perbankan diwakilkan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko, yang dibiayai dari modal sendiri. Jika CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan keadaan yang menguntungkan tersebut (usaha bank semakin stabil karena adanya kepercayaan masyarakat yang stabil) dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas perbankan. Tingginya CAR dapat melindungi depositan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas perbankan. Rumus rasio CAR dimana Modal dibagi ATMR kemudian

dikalikan 100%. ATMR adalah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko, dimana aktiva yang memiliki bobot risiko paling besar adalah kredit. Kredit juga memberikan kontribusi pendapatan yang paling besar bagi Bank.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Capital Adequacy Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}}$$

Sumber : Darmawi (2011:16).

2.3.3 *Non Performing Loan* (NPL)

NPL is accompanied with increase of provisions from the bank resulting in the decrease of profitability (Brunilda dan Elvana, 2015). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit (Purwoko dan Sudiyatno, 2013).

Kredit macet atau bermasalah yang terjadi secara tiba-tiba tanpa dimulai serangkaian tanda-tanda atau sinyal adalah sangat langka. Bank dapat mendeteksi dari variabel-variabel yang mempengaruhi kolektibilitas berdasarkan pada kriteria tunggakan utang pokok dan bunga dan cerukan (*overdraft*), indikator lainnya. (Taswan, 2010).

Menurut Peraturan OJK Nomor 15/POJK.03/2017 tentang Penetapan Status Dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum, rasio NPL adalah kredit atau pembiayaan yang memiliki kualitas kurang lancar, diragukan, atau macet sebagaimana dimaksud dalam ketentuan peraturan perundangundangan mengenai penilaian kualitas aset bank umum dan ketentuan OJK mengenai penilaian kualitas aset bank umum syariah dan unit usaha syariah. Rasio NPL

dikatakan sehat memiliki standar maksimal 5%, apabila lebih dari itu perusahaan tersebut dikatakan tidak sehat.

Menurut Mudrajad dan Suharjono dalam Fajri dan Sunarto (2017), Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan.

Menurut Hariyani (2010:52), *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio dari risiko kredit yang menunjukkan perbandingan jumlah kredit bermasalah dengan total kredit.

Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Tingginya NPL akan dapat memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. (Sudarmanta, 2016).

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Non Performing Loan* adalah sebagai berikut:

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}}$$

Sumber : Darmawi (2011:16).

2.3.4 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut (Hariyani, 2010:56) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank yang bersangkutan. Besarnya LDR akan berpengaruh terhadap laba melalui penciptaan kredit.

Menurut Pauzi (2011) LDR mencerminkan kemampuan sebuah bank dalam melakukan pembayaran kembali atas dana yang ditanamkan nasabah menggunakan dana likuiditasnya yang bersumber dari kredit yang telah disalurkan bank tersebut.

Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional, LDR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar bank. Tingkat kesehatan LDR adalah memiliki batas bawah target sebesar 78% dan atas LDR target sebesar 92%.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2016).

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Hal ini karena

jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Dendawijaya, 2009).

Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun, hal itu akan sangat menguntungkan. Namun, itu akan sangat terkait dengan risiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya. Sebaliknya, apabila bank tidak menyalurkan dananya maka bank juga akan terkena risiko karena hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Loan to Deposit Ratio* adalah sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber : Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional.

2.3.5 *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif. *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam mendapatkan pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan jumlah kredit yang disalurkan (Dhian, 2011).

Pendapatan bank dapat berasal dari hasil operasional bunga pemberian kredit, agio saham dan lain-lain. Semakin tinggi rasio NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam menempatkan aktiva produktifnya dalam bentuk kredit (Putri, 2014).

Menurut Hariyani (2010) NIM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya Pendapatan bunga atas *active* produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Menurut Harmono (2015) menyatakan bahwa rasio keuangan adalah analisis fundamental melalui keterkaitan elemen laporan keuangan yang dibagi dalam rasio likuiditas, aktivitas, *leverage*, profitabilitas, dan rasio nilai perusahaan.

Menurut Surat Edaran OJK nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, NIM adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifitasnya dalam rangka menghasilkan pendapatan bunga bersih. Batas atas NIM adalah sebesar 4%.

Rasio NIM juga digunakan untuk mengukur kemampuan kinerja manajemen bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat bergantung dari selisih antara suku bunga dari kredit yang disalurkan dengan suku bunga simpanan yang diterima. Semakin tinggi rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga keuntungan bank juga semakin meningkat, begitupun sebaliknya

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Loan to Deposit Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sumber : Hariyani (2010:54).

2.4 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang telah dilakukan yang menguji tentang pertumbuhan laba yang dihubungkan dengan berbagai variabel independen.

Berikut ini adalah tabel penelitian terdahulu :



**Tabel 2.1 Penelitian
Terdahulu**

No	Judul / Penulis	Masalah yang Diteliti	Teori yang Digunakan	Metode	Hasil Penelitian
1.	<p>Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i>, <i>Non Performing Loan</i>, <i>Loan To Deposit Ratio</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> (Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 – 2016)</p> <p>[I Gusti Ayu Dwi Ambarawati, Nyoman Abundanti 2018]</p>	<p>Penelitian ini berupaya untuk mengetahui pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i>, <i>Non Performing Loan</i>, <i>Loan To Deposit Ratio</i> terhadap <i>Return On Asset</i> pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 – 2016.</p>	<p>a. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)</p> <p>b. <i>Non Performing Loan</i> (NPL)</p> <p>c. <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR)</p> <p>d. <i>Return On asset</i> (ROA)</p>	<p>Regresi Linier Berganda</p>	<p>1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return On asset</i> (ROA), di mana setiap kenaikan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) maka <i>Return On asset</i> (ROA) juga meningkat.</p> <p>2. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Return On asset</i> (ROA), di mana semakin tinggi <i>Non Performing Loan</i> (NPL), maka <i>Return On asset</i> (ROA) semakin turun untuk menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya.</p> <p>3. <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return On asset</i> (ROA), dimana semakin tinggi <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR), maka <i>Return On asset</i> (ROA) juga meningkat.</p>
2.	<p>Analisis Pengaruh BOPO, LDR, NPL, SIZE, CAR dan NIM</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui BOPO, LDR,</p>	<p>a. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)</p> <p>b. <i>Non</i></p>	<p>Regresi Linier Berganda</p>	<p>1. Hasil pengujian <i>Adjusted R Square</i> diperoleh bahwa BOPO, LDR, NPL, SIZE, CAR dan NIM</p>

**Tabel 2.1 Penelitian
Terdahulu**

No	Judul / Penulis	Masalah yang Diteliti	Teori yang Digunakan	Metode	Hasil Penelitian
----	-----------------	-----------------------	----------------------	--------	------------------

	<p>Terhadap ROA (Studi Pada Bank Umum Konvensional Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)</p> <p>[Nur Fakhri Yatiningsih, Mochammad Chabachib 2015]</p>	<p>NPL, SIZE, CAR, dan NIM terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional</p>	<p><i>Performing Loan</i> (NPL)</p> <p>c. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)</p> <p>d. <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR)</p> <p>e. <i>Net Interest Margin</i> (NIM)</p> <p>f. Size</p> <p>g. <i>Return On Asset</i> (ROA)</p>		<p>Terhadap ROA memiliki pengaruh sebesar 71,6% dan sisanya 28,4% dijelaskan oleh variabel lain.</p> <p>2. Secara parsial, variabel BOPO, LDR dan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional.</p> <p>3. Secara parsial, variabel NIM dan SIZE berpengaruh positif signifikan dan dominan terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional.</p> <p>4. Secara parsial, variabel NPL menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional.</p>
3.	<p>Analisis Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i>, <i>Net Interest Margin</i>, Biaya Operasional, <i>Loan to Deposit Ratio</i> Terhadap Profitabilitas Bank Persero</p> <p>[Fenandi Bilian, Purwanto 2015]</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i>, <i>Net Interest Margin</i>, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, <i>Loan to Deposit Ratio</i> terhadap</p>	<p>a. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)</p> <p>b. <i>Net Interest Margin</i> (NIM)</p> <p>c. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)</p> <p>d. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)</p>	<p>Regresi Linier Berganda</p>	<p>1. Secara parsial, variabel <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada Bank Persero.</p> <p>2. Secara parsial, variabel <i>Net Interest Margin</i> (NIM) berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada Bank Persero.</p>

Penelitian Terdahulu

No	Judul / Penulis	Masalah yang Diteliti	Teori yang Digunakan	Metode	Hasil Penelitian
		<i>Return On Asset</i> pada Bank Persero.	e. <i>Return On Asset</i> (ROA)		<p>3. Secara parsial, variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada Bank Persero.</p> <p>4. Secara parsial, variabel <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada Bank Persero.</p> <p>5. Secara simultan, variabel <i>Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Loan to Deposit Ratio</i> memiliki pengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada Bank Persero.</p>

4.	Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR),	a. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) b. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) c. <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	Regresi Linier Berganda	1. Variabel CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Berarti pihak bank belum mengoptimalkan modal yang ada untuk disalurkan ke kredit sehingga keuntungan bank belum maksimal
----	--	---	--	-------------------------	---

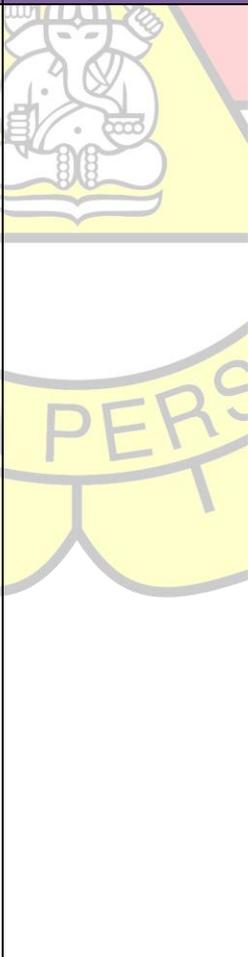
Tabel 2.1 Penelitian

Terdahulu

No	Judul / Penulis	Masalah yang Diteliti	Teori yang Digunakan	Metode	Hasil Penelitian
	Periode Tahun 2011 Smpai 2015) [Slamet Fajari, Sunarto 2017]	<i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Operation Efficiency</i> (BOPO), terhadap <i>Return on Asset (ROA)</i> pada perbankan Go Public yang tercatat di BEI periode tahun 2011 sampai 2015.	d. <i>Operation Efficiency</i> (BOPO) e. <i>Return on Asset (ROA)</i>		2. Variabel NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. NPL yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap ROA. Dengan demikian pihak bank (emiten) selama periode penelitian fungsi intermediasi bank sudah berjalan dengan baik. 3. Variabel BOPO mempunyai pengaruh negatif signifikan yang nilainya agak tinggi berarti bank belum melakukan efisiensi dengan baik. Untuk meningkatkan ROA pihak bank diharapkan lebih menekankan biaya operasional yang semakin efisien.

5.	Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM Terhadap Kinerja Profitabilitas (ROA) Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia. [Taufik Zulfikar, 2013]	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional	a. <i>Capital Adequacy Ratio</i> b. <i>Loan to Deposit Ratio</i> c. <i>Non Performing</i> d. Biaya Operasional Pendapatan Operasional e. <i>Net Interest Margin</i> f. <i>Return on Assets</i>	Regresi Linier Berganda	1. Secara simultan CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). 2. Secara parsial, variabel CAR, NPL dan LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, 3. Secara parsial, variabel BOPO berpengaruh secara positif terhadap ROA. Hal ini menunjukkan
----	--	--	---	-------------------------	---

Penelitian Terdahulu

No	Judul / Penulis	Masalah yang Diteliti	Teori yang Digunakan	Metode	Hasil Penelitian
		(BOPO), <i>Net Interest Margin</i> (NIM) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia.			bahwa BPR belum mengeluarkan biaya operasional misal biaya tenaga kerja, biaya marketing yang signifikan untuk menghasilkan laba. 4. Secara parsial, variabel NIM berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti BPR dalam penyaluran kredit kepada debitur cenderung menerapkan bunga pinjaman yang tinggi, sehingga dalam penyaluran kredit belum menghasilkan jumlah nominal ataupun debitur secara optimal untuk menghasilkan laba.

6.	Pengaruh LDR, NPL, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada PT. BPD Bali Periode Tahun 2009-2016 [Ida Ayu Adiatmayani Peling, Ida Bagus Panji Sedana, 2018]	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari <i>Loan to Deposit Ratio</i> , <i>Non Performing Loan</i> , dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Profitabilitas (ROA). Penelitian ini	a. <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> b. <i>Non Performing Loan, (NPL)</i> c. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) d. <i>Return On Asset (ROA)</i>	Regresi Linier Berganda	1. Secara parsial, <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada PT. BPD Bali. 2. Secara parsial, <i>Non Performing Loan</i> dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada PT. BPD Bali.
----	---	--	--	-------------------------	---

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul / Penulis	Masalah yang Diteliti	Teori yang Digunakan	Metode	Hasil Penelitian
		dilakukan di PT. Bank Pembangunan Daerah Bali periode tahun 2009-2016 dengan 32 data. dengan menggunakan metode observasi <i>non participant</i> .			

7.	Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM DAN LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015. [Wildan Farhat Pinasti, RR. Indah Mustikawati 2018]	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Net Interest Margin</i> (NIM) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada Studi Bank Umum Periode 2011-2015.	a. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) b. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) c. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) d. <i>Operation Efficiency</i> (BOPO) e. <i>Return on Asset</i> (ROA)	Regresi Linier Berganda	1. Secara parsial, CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas Pada Studi Bank Umum Periode 2011-2015. 2. Secara parsial, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas Pada Studi Bank Umum Periode 2011-2015. 3. Secara parsial, NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas Pada Studi Bank Umum Periode 2011-2015. 4. Secara parsial, LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas Pada Studi Bank Umum Periode 2011-2015. 5. Secara parsial, NPL berpengaruh positif
----	--	---	--	-------------------------	---

Penelitian Terdahulu

No	Judul / Penulis	Masalah yang Diteliti	Teori yang Digunakan	Metode	Hasil Penelitian
					dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas Pada Studi Bank Umum Periode 2011-2015. 6. CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas Pada Studi Bank Umum Periode 2011-2015.

8.	<p>Pengaruh CAR, BOPO, LDR DAN NIM Terhadap ROA Dan Perubahan Laba (Studi Pada Seluruh Pada BPR Di Bali)</p> <p>[Luh Kadek Budi Martini, Ida Bagus Raka Suardana 2018]</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Net Interest Margin</i> (NIM) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada Seluruh Pada BPR Di Bali.</p>	<p>a. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) b. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) c. <i>Operation Efficiency</i> (BOPO) d. <i>Return on Asset</i> (ROA)</p>	<p>Path analysis with AMOS program 16</p>	<ol style="list-style-type: none"> Secara parsial, <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) memiliki pengaruh yang positif terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) Pada Seluruh Pada BPR Di Bali. Secara parsial, Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh yang negatif terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) Pada Seluruh Pada BPR Di Bali. Secara parsial, <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) memiliki pengaruh yang positif terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) Pada Seluruh Pada BPR Di Bali. Secara parsial, <i>Net Interest Margin</i> (NIM) memiliki pengaruh yang positif terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) Pada
----	--	---	--	---	--

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

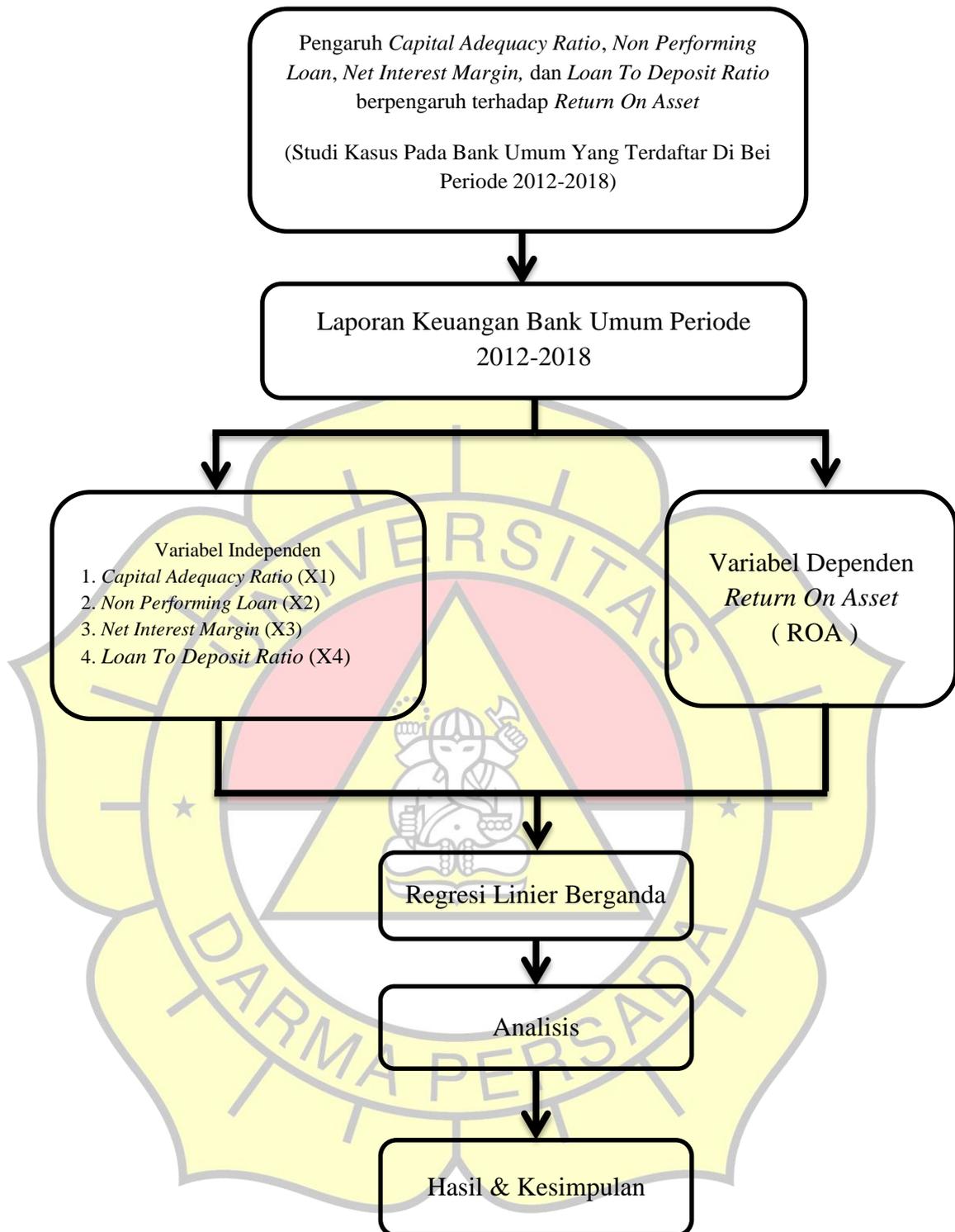
No	Judul / Penulis	Masalah yang Diteliti	Teori yang Digunakan	Metode	Hasil Penelitian
					<p>Seluruh Pada BPR Di Bali.</p> <p>5. Secara Parsial, hanya <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) memiliki pengaruh yang positif terhadap Perubahan Laba Pada Seluruh Pada BPR Di Bali.</p>

9.	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Bank Persero Di Bursa Efek Indonesia [Sri Rusiyati, 2018]	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Net Interest Margin</i> (NIM) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)	a. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) b. <i>Operation Efficiency</i> (BOPO) c. <i>Net Interest Margin</i> (NIM) d. <i>Return on Asset</i> (ROA)	Regresi Linier Berganda	1. Secara parsial, <i>Net Interest Margin</i> (NIM) dan <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR) yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Pada Bank Persero di Bursa Efek Indonesia. 2. Secara parsial, hanya Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Persero di Bursa Efek Indonesia.
----	---	--	--	-------------------------	--

Sumber : Tabel Diolah Penulis, 2018

2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang permasalahan, perumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah ditemukan diatas, maka kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Diagram diolah penulis, 2019

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan

(Sugiyono, 2017). Pada dasarnya hipotesis merupakan sesuatu untuk sementara waktu dianggap benar, atau dugaan sementara. Berikut hipotesis penelitian :

2.6.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Return On Asset*

Menurut Dendawijaya dalam Sianturi (2012) mengungkapkan bahwa, CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank.

Dalam penelitian Ambarawati dan Abundanti (2018), menyebutkan bahwa *Capital adequacy ratio (CAR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset (ROA)*, di mana kecukupan modal pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat meningkatkan ROA. Semakin tinggi tingkat kecukupan modal yang dimiliki perusahaan perbankan maka akan terjadi peningkatan ROA bank tersebut dan sebaliknya.

Berbeda pada penelitian Yatiningsih dan Chabachib (2015), yang menyebutkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel ROA, hal ini menunjukkan bahwa modal yang disiapkan untuk mengantisipasi risiko yang mungkin terjadi relatif besar. Penggunaan modal yang tinggi dengan tidak diimbangi peningkatan profit maka akan menyebabkan ROA menurun. Nilai CAR yang terlalu tinggi mengindikasikan bahwa terjadi *idle fund* atau dana menganggur. Kemampuan bank mengelola modal dengan baik, menjadi daya tarik untuk mendapatkan lebih banyak dana/simpanan dari pihak ketiga yang kemudian dana tersebut disalurkan kembali kepada debitur sehingga diperoleh

pendapatan bagi bank yang menyebabkan peningkatan ROA. Pemanfaatan modal yang dimiliki agar tidak hilangnya kesempatan bank dalam meningkatkan pendapatan, dapat dialokasikan kepada aset-aset yang akan menghasilkan profit seperti efek, obligasi pemerintah, giro, Sertifikat Bank Indonesia atau jenis aktiva lainnya.

Pada penelitian Bilian dan Purwanto (2015), menyebutkan bahwa CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Persero di Indonesia periode 2010-2014, Bila dilihat tidak berpengaruhnya CAR terhadap ROA kemungkinan karena bank-bank yang beroperasi pada tahun tersebut sangat menjaga besarnya modal yang ada atau dimiliki. Hal ini karena adanya peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan CAR minimal sebesar 8% mengakibatkan bank-bank selalu berusaha menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai dengan ketentuan. Nilai CAR ini diperoleh dari modal bank dibanding dengan ATMR. Jadi semakin besar ATMR maka akan menurun nilai dari CAR dan sebaliknya semakin kecil ATMR maka akan meningkat nilai CAR. Di lain pihak, kredit yang diberikan kepada masyarakat dapat membuka kesempatan bank untuk memperoleh pendapatan dari bunga pinjaman yang diberikan. Dengan demikian kemungkinan lainnya CAR tidak berpengaruh terhadap ROA adalah bank belum dapat melempar kredit sesuai dengan yang diharapkan atau belum optimal.

H1 : *Capital adequacy ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *return on asset*.

2.6.2 Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap *Return On Asset*

Menurut Hariyani (2010:52), *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

Dalam penelitian Peling dan Sedana (2018), menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada PT. Bank Pembangunan Daerah Bali periode tahun 2009-2016, di mana semakin peningkatan terhadap NPL maka profitabilitasnya (ROA) mengalami penurunan. kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank karena tidak diterimanya kembali dana yang sudah disalurkan beserta pendapatan bunganya yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total, ketika ada kegagalan debitur untuk membayar, itu akan menurunkan profitabilitas bank. Oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi.

Dalam penelitian Fajari dan Sunarto (2017), menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA), dimana apabila *Non Performing Loan* (NPL) pada periode waktu penelitian mengalami peningkatan dan *Return on Asset* (ROA) mengalami penurunan. Ini menunjukkan bahwa peran bank dalam menjalankan fungsinya sebagai intermediasi berjalan dengan baik. Kredit bermasalah sebenarnya bersifat kasualitas, yang artinya masalah yang ada pada satu debitur akan berbeda dengan debitur lainnya. Kredit macet atau bermasalah yang terjadi secara tiba tiba tanpa dimulai serangkaian tanda-tanda atau sinyal adalah sangat langka. Bank dapat mendeteksi dari variabel-variabel dalam penepatan kolektibilitas yang didasarkan pada kriteria tunggakan utang pokok dan bunga dan cerukan (*overdraft*), indikator lainnya.

Suatu kredit dikatakan bermasalah bila memenuhi kriteria kolektibilitas kredit 2% s/d 4%.

Pada penelitian Zulfikar (2013), menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). hal ini disimpulkan bahwa bank perkreditan rakyat di Indonesia selama masa penelitian belum menjalankan fungsi intermediasi yaitu menyalurkan kredit kepada masyarakat dengan modal dan ataupun dana pihak ke 3 yang ada, dalam menyalurkan kredit diharapkan juga bank perkreditan rakyat tetap menganut prinsip kehati-hatian Dengan menyalurkan kredit diharapkan akan menghasilkan laba yang optimal.

H2 : *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*.

2.6.3 Pengaruh *Net Interest Margin* Terhadap *Return On Asset*

Pendapatan bank dapat berasal dari hasil operasional bunga pemberian kredit, agio saham dan lain-lain. Semakin tinggi rasio NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam menempatkan aktiva produktifnya dalam bentuk kredit (Putri, 2014).

Dalam penelitian Bilian dan Purwanto (2015), menyatakan bahwa NIM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA karena tingkat NIM akan menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit yang berdampak pada peningkatan ROA juga. Dengan demikian dengan melakukan pengawasan terhadap NIM akan dapat juga membantu perbankan untuk menjaga kinerja keuangan perbankan karena NIM dapat cukup berpengaruh besar kepada ROA.

Pada penelitian Zulfikar (2013) , menyatakan bahwa NIM mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, Efek dari diperolehnya sumber dana yang lebih tinggi dari masyarakat akibatnya bank perkreditan rakyat selama masa penelitian dalam menyalurkan kredit menerapkan suku bunga kredit yang tinggi, hal ini menyebabkan suku bunga kredit tidak bersaing di pasaran.

Dalam penelitian Martini dan Suardana (2018), menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi NIM maka akan menyebabkan peningkatan profitabilitas BPR yang tercermin dalam ROA, begitu juga sebaliknya. NIM merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar pendapatan bunga bersih yang diterima oleh BPR dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktifnya.

Besar kecilnya NIM akan berpengaruh terhadap tingkat laba yang dihasilkan BPR.

H3 : *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap *return on asset*.

2.6.4 Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* Terhadap *Return On Asset*

Menurut Pauzi (2010) LDR mencerminkan kemampuan sebuah bank dalam melakukan pembayaran kembali atas dana yang ditanamkan nasabah menggunakan dana likuiditasnya yang bersumber dari kredit yang telah disalurkan bank tersebut.

Dalam penelitian Pinasti dan Mustikawati (2018) , menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap ROA, dikarenakan LDR yang tinggi akan menimbulkan dua dampak yaitu bila kredit disalurkan secara efektif maka akan mendatangkan laba, sedangkan bila ekspansi kredit kurang terkendali dan disalurkan secara kurang hati-hati maka akan menimbulkan risiko yang lebih besar.

Pada penelitian Martini dan Suardana (2018), menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Hal ini bahwa semakin tinggi LDR maka akan menyebabkan peningkatan profitabilitas BPR yang tercermin dalam Perubahan Laba, begitu juga sebaliknya. Semakin tinggi tingkat LDR suatu BPR, menandakan bahwa jumlah dana yang disalurkan oleh BPR berupa kredit yang sumber pendanaannya berasal dari dana pihak ketiga semakin optimal. Yang pada akhirnya jika BPR dapat menjaga tingkat LDR tetap dalam batas yang aman sesuai dengan regulasi dari Bank Indonesia, sudah barang tentu BPR dapat berkinerja secara lebih maksimal. Dengan berkinerja secara lebih maksimal, tentu kesempatan BPR untuk memperoleh laba menjadi semakin besar.

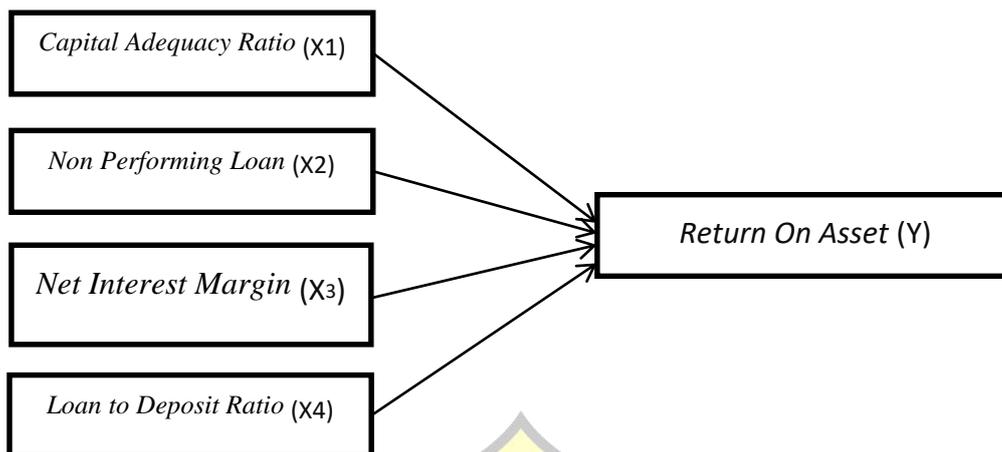
Dalam penelitian Rusiyati (2018), menyatakan bahwa LDR berpengaruh dan signifikan terhadap ROA, dikarenakan LDR mengalami kenaikan maka Profitabilitas (ROA) akan mengalami kenaikan dan sebaliknya.

H4 : *Loan To Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *return on asset*.

2.3 Model Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel independen dan dependen. Variabel independen atau variabel bebas yang digunakan adalah profitabilitas dengan rumus *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, *Net Interest Margin*, dan *Loan to Deposit Ratio*. Sebaliknya variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang memakai rumus *Return On Asset*.

Dari keterangan tersebut, maka berikut adalah model penelitian, yaitu :



Gambar 2.2 Model Penelitian

Sumber: Diagram diolah penulis, 2019

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa :

- H₁: Diduga *Capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*.
- H₂: Diduga *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*.
- H₃: Diduga *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap *return on asset*.
- H₄: Diduga *Loan To Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *return on asset*.